

HEDGING DALAM HUMOR LANJI SI PALUI (Folklore Banjarmasin, Kalimantan Selatan)

Ilham¹, Saifullah Darlan², Aam Rifaldi Khunaifi³

^{1,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya

Email: ilhamroy88@gmail.com , fuldarlan@gmail.com, aamrifaldi@gmail.com

Abstract: *Hedging expressions have been widely studied in various fields. In previous research, hedging expressions are used in utterances of politeness or expression of doubt in conveying ideas. However, previous research is still limited to research in the academic scope, speeches, newspaper articles, literary art. This article discusses the results of an investigation the forms of hedging expressions that exist in a humorous of lanji from the humor story typical of Banjar, South Kalimantan. A pragmatic approach is used in this qualitative study to analyze the forms of hedging from the utterances produced by the main characters in the story. Objective data is collected through purposive sampling. The results show that hedging expressions contribute to the humor element produced by the main characters in the Si Palui story. Thus, hedging expressions are considered as expressions used to convey ideas of uncertainty or politeness strategy, but this research provides new findings that these expressions also influence the element of humor that is mandated to the reader even implicitly.*

Keywords: *hedging, humor, lanji, funny story, Si Palui, Banjar, Kalimantan Selatan*

Abstrak: Ekspresi *hedging* telah banyak dikaji dalam berbagai bidang. Pada temuan penelitian sebelumnya, ekspresi *hedging* digunakan dalam tuturan yang mengandung kesantunan atau keraguan dalam menyampaikan gagasan. Namun, penelitian sebelumnya masih terbatas pada penelitian dalam lingkup akademik, pidato, artikel surat kabar, cerita sastra. Artikel ini mendiskusikan hasil investigasi strategi *hedging* yang ada di dalam sebuah cerita humor *lanji* (nakal) khas Banjar, Kalimantan Selatan. Pendekatan pragmatik digunakan pada penelitian kualitatif ini untuk menganalisa strategi *hedging* yang ada. Data objektif dikumpulkan melalui purposif *sampling*. Hasilnya menunjukkan bahwa, ekspresi *hedging* memberikan kontribusi dalam unsur humor yang dibangun oleh tokoh cerita dalam cerita Si Palui. Selama ini ekspresi *hedging* dianggap sebagai ekspresi yang digunakan untuk menyampaikan gagasan yang meragukan atau strategi kesantunan, namun pada penelitian ini memberikan temuan baru bahwa ekspresi tersebut juga berpengaruh terhadap unsur humor *lanji* yang diamanatkan kepada para pembaca meskipun secara implisit.

Kata kunci: hedging, humor, lanji, cerita lucu, Si Palui, Banjar, Kalimantan Selatan

1. PENDAHULUAN

Sejak era 1990an, penelitian terkait ekspresi *Hedging* yang diusulkan oleh Hyland (1998; 1996) sebagai metadiskursif telah menggugah berbagai pakar di dunia dengan jenis riset yang beraneka ragam. Ekspresi tersebut menyumbang banyak kontribusi dalam bidang penerapan linguistik. Hal itu disebabkan karena ekspresi tersebut tidak hanya membahas mengenai etika dalam *academic writing* dalam artikel/abstrak/tesis penelitian, penggunaan ekspresi *hedging* berdasarkan jender, peran hedging dalam studi penerjemahan, strategi kesantunan dalam tindak tutur, komunikasi resmi, strategi beretorika dalam penyampaian pendapat, namun juga kesenjangan budaya dalam penerapan nosi tersebut di komunitas masyarakat tertentu (Ardi, 2015; Gholami, M, Tajalli, G, Shokrpour, 2014; Holmes, 1988, 1990; K. E. N. Hyland, 1996; Ken Hyland, 1998; Ilham, Bulkani, Darlan, 2016; Lakoff, 1973; Peterlin, 2010; Salager-

Meyer, 1994; Skelton, 1988). Lebih lanjut, penggunaan ekspresi tersebut diungkapkan dalam bahasa, tentu saja bahasa dipengaruhi oleh budaya yang ada di masyarakat, sehingga memungkinkan timbulnya kesenjangan penggunaan ekspresi tersebut antara penutur dan mitra tutur (Ardi, 2015; Ilham, Bulkani, Darlan, 2016).

Bahkan, hal tersebut juga terjadi dalam humor lokal khas Kalimantan Selatan yang menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa pengantar dalam komunitas masyarakatnya. Dalam kolom cerita humor Si Palui yang diterbitkan di dalam kolom humor surat kabar harian Banjarmasin Post, ditemukan banyak sekali ekspresi *hedging* dalam lelucon yang diproduksi oleh penutur dalam cerita tersebut. Hal tersebut memunculkan pertanyaan bagi kita, "bagaimana strategi *hedging* yang diterapkan ke dalam sebuah cerita lucu?", karena selama ini ekspresi tersebut hanya digunakan sebagai nosi keragu-raguan atau kehati-hatian dalam strategi kesantunan.

Ekspresi *hedging* telah banyak didiskusikan oleh berbagai peneliti dalam lima tahun terakhir, namun belum ada penelitian yang komprehensif mengenai bagaimana ekspresi tersebut digunakan dalam strategi humor. Penelitian yang cukup mendekati dengan tujuan penelitian ini dilakukan oleh Pomerantz (2019) yang menginvestigasi bagaimana humor guru dan murid yang diberikan kepada anak-anak imigran dari Bangladesh saat melakukan kegiatan setelah sekolah. Fungsi *hedging* yang diselipkan di tuturan humor tersebut dapat memberikan nilai interaksi dan menghilangkan ketegangan di antara mereka. Lebih lanjut, humor yang disampaikan adalah dengan meramu formula bahasa yang digunakan dan intonasi yang digunakan penutup. Formula bahasa dengan memilih pilihan kata atau tata bahasa dalam menciptakan humor tersebut dipandang oleh peneliti sebagai strategi dan fungsi *hedging* yang menitikberatkan pada konteks. Namun, sayangnya penelitian ini masih sebatas kajian yang terbatas pada objek tertentu yang ada di lapangan. Penelitian ini masih kami anggap sebagai praduga, karena pada penelitian ini masih belum dijelaskan secara spesifik bukti linguistik yang diberikan oleh peneliti. Kemudian, penelitian ini juga belum berfokus kepada nosi ekspresi itu sendiri dan masih terbatas pada humor secara umum. Kemudian, ia hanya memaparkan bahwa ekspresi tersebut dipandang sebagai sikap dalam mengatasi masalah. Sehingga, memunculkan pertanyaan kembali, bagaimana sikap yang bagi obyek yang teliti tersebut dalam mengaplikasikan ekspresi *hedging* sebagai sebuah strategi dalam penyelesaian masalah. Sebagai tambahan, ekspresi *hedging* juga dikritisi oleh Plappert (2019) karena ia mengkritisi penggunaan ekspresi dan ia lebih cenderung memandang *hedging* terlalu mendominasi dalam melihat sebuah kajian dari implikatur percakapan. Penelitian yang cukup menarik ini mengkaji tentang pentingnya perspektif yang lebih implisit dari implikatur percakapan terhadap analisis pensinyalan epistemik dalam penulisan akademik, melalui pendekatan empiris. Namun, penelitian ini hanya terbatas pada teks akademik dalam bidang geologi saja. Beberapa penelitian terkait antara lain; Liu (2019) yang berfokus pada strategi kesantunan dalam sebuah konferensi internasional, bentuk-bentuk ekspresi *hedging* (Hardjanto, 2016; Sujana, Nababan M.R., Santosa, Riyadi, Wiratno, 2019), ranah akademik (Dontcheva-navratilova, 2016; Jabbar, 2018; Loi & Lim, 2019; Marta, 2019; Melon-galvez, 2017; Salichah, Irawati, & Basthomi, 2015; Sanjaya, 2016; Takimoto, 2015), peran *hedging* dalam wacana komunikasi politik (Rabab'ah & Rumman, 2015), penerjemahan (Ardi, 2015; Ilham, Bulkani, Darlan, 2016; Mustafa, 2018), kajian pragmatik (Ali, Kristina, & Sumarlam, 2017; Johansen, 2019; Sabet & Zhang, 2018). Namun, dari berbagai penelitian terkait ekspresi *hedging* tersebut masih terbatas pada bentuk dan fungsi nosi tersebut yang digunakan dalam berbagai variasi penelitian, dan penggunaan ekspresi tersebut paling banyak diteliti dalam ranah kajian bersifat akademik sehingga belum memberikan dampak kepada

kajian cerita humor yang menggunakan ekspresi tersebut dalam memunculkan unsur kelucuan dalam sebuah cerita yang dibuat penulis.

Penelitian Vidiadari (2017) juga mendiskusikan mengenai relasi jender dalam kolom humor si Palui, namun penelitian ini masih terbatas pada menganalisis wacana mengenai peran jender dalam cerita humornya. Penelitian ini mengkaji dengan menggunakan pisau bedah dari Fairclough dalam menganalisis peran laki dan perempuan dalam menciptakan humor.

Sehingga dengan demikian, penelitian ini dibuat untuk dapat mengisi kesenjangan dari penelitian sebelumnya yang masih terbatas pada penelitian sebelumnya, sehingga nantinya penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada teori mengenai ekspresi *hedging*, kajian ilmu pragmatik, dan kajian mengenai humor atau lelucon khas daerah yang masih jarang diteliti dengan menggunakan ekspresi linguistik.

Humor atau lelucon yang disampaikan oleh penutur dalam cerita Si Palui berfokus pada humor *lanji*. Rezha (2018) dalam Kamus Bahasa Banjar yang dikutip dari laman tersebut mendefinisikan arti *lanji* adalah nakal/tabu yang mengarah kepada seks dan seringkali jarang diutarakan kepada mitra tutur yang tidak memiliki relasi yang dekat antar kedua belah pihak.

Humor menurut Suhadi (1989) adalah sesuatu yang lucu yang menyesuaikan pada keadaan tertentu sesuai konteksnya. Demikian pula halnya dengan pendapat dari Chaer (2005), yang menyatakan bahwa humor itu dapat membuat orang yang dituju tertawa apabila mengandung unsur kejutan, membuat malu, ketidakmasukakalan, dan membesar-besarkan masalah yang ada. Dengan demikian, humor akan terjadi secara natural apabila memenuhi unsur-unsur seperti para pakar tersebut di atas disampaikan. Karena, tidak akan mungkin jika si pembuat lelucon menyampaikan gagasan yang mengandung humor namun konteks yang terjadi tidak mendukung misalnya dalam situasi formal atau ada acara berkabung, dan lainnya seperti yang seringkali terjadi di masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa humor *lanji* adalah humor nakal atau tabu yang dapat merujuk kepada seks, serta hal itu mengandung sesuatu yang dapat difahami secara konteks dan situasi oleh penutur dan mitra tuturnya baik melalui bahasa dan budaya, kemudian sifat dari humor *lanji* ini sendiri tentu dapat difahami secara jelas oleh keduanya, sehingga hal itu dapat menghindari terjadinya situasi yang dapat mengancam muka kedua belah pihak.

Seperti yang disebutkan di atas, bahwa penelitian ini menggunakan kerangka kerja ilmu pragmatik. Sesuai definisi dari Verhaar (2010) bahwa pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari bahasa, dan makna komukasi. Yule (1996) dalam Ardi (2015, hal. 2) memberikan poin dari definisi pragmatik yaitu; 1) pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna penutur, 2) pragmatik adalah bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya, 3) pragmatik adalah bidang yang mengkaji tentang makna yang sebenarnya ingin dikomunikasikan dibalik sesuatu yang diucapkan oleh penutur, dan 4) pragmatik adalah bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial. Dengan demikian, pragmatik adalah sebuah kesatuan dalam melihat makna dari bahasa yang dikomunikasikan, hingga dapat dilihat maksud dari ujaran tersebut secara utuh.

Terkadang, dalam berkomunikasi penutur secara langsung atau tidak langsung mengekspresikan tuturan yang mengandung *hedging*. *Hedging* merupakan salah satu bagian dari metadiskursif yang diusulkan oleh Hyland (1998). Ia menyebutkan bahwa ekspresi tersebut adalah menandakan keraguan atau ketidakpastian pada suatu tuturan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Yule (1996) bahwa *hedging* ialah suatu perwujudan bentuk kehati-hatian.

Dalam sebuah teks cerita, tuturan yang di dalamnya terdapat ekspresi *hedging* akan menimbulkan sebuah interaksi dari penanda metadiskursif. Jika dihilangkan penanda

tersebut, maka tuturan tersebut dalam sebuah teks cerita akan menimbulkan banyak dampak, sehingga si penutur akan kehilangan karakter penokohan yang dibawakan baik mengenai status sosial, jarak, umur, dan lain-lain kepada mitra tuturnya.

Penelitian ini menginvestigasi bagaimana strategi ekspresi *hedging* yang hadir dalam cerita lucu khas Kalimantan Selatan yaitu berjudul si Palui dengan menggunakan kerangka kerja pragmatik, penelitian ini berfokus kepada unsur lelucon nakal (*lanji*) yang dituturkan oleh penutur dalam menggunakan bahasa daerah, yaitu Bahasa Banjar. Secara spesifik, penelitian ini hanya mendiskusikan mengenai ekspresi *hedging* yang ada dalam tuturan yang mengandung unsur humor *lanji* yang sifatnya tabu di masyarakat umum.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Ekspresi *hedging* yang ada di dalam tuturan dianalisis menggunakan pendekatan pragmatik. Strategi *hedging* dianalisis berdasarkan apa yang disampaikan oleh Fraser (2010) bahwa jenisnya terbagi menjadi dua yaitu 1) *propositional hedging*, dan 2) *speech act hedging* dan bentuk *hedging* dianalisis menggunakan teori dari Namsaraev (1997). Sumber data adalah cerita si Palui yang terbit di dalam Surat kabar harian Banjarmasin Post Online (Banjarmasin Post, 2019) periode bulan Januari – September. Data yang diambil hanyalah data dari tuturan yang mengandung ekspresi *hedging* (*purposive sampling*). Cerita lucu ini dipilih karena cerita lucu ini merupakan cerita lucu dengan khas kearifan lokal dan sarat makna budaya Kalimantan selatan sejak dahulu kala. (H. Eka Kartika, 2018, hal. 2). Tokoh-tokoh yang tuturannya diambil sebagai data pada penelitian ini adalah Si Palui, Tulamak, Tuhalus, Tuhirang dan Tuhabuk.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita lucu si Palui menggambarkan cerita kehidupan sehari-hari yang dialaminya. Si Palui adalah laki-laki dari suku Banjar yang senang membuat kelucuan kepada orang sekitarnya. Sehingga, tidak heran bahwa cerita-cerita yang diangkat merupakan fenomena yang sering terjadi di kehidupan nyata (Vidiadari, 2017, hal. 261). Penelitian ini mengangkat fenomena humor *lanji* yang dialami si Palui dan kawan-kawannya. Humor *lanji* ini muncul tidak jauh dari pergaulan si Palui yang suka menggoda perempuan, kehidupan suami dan istri, dan lain-lain yang sifatnya dipandang tabu atau kurang etis jika di masyarakat. Tokoh-tokoh yang hadir pada cerita lucu ini antara lain, Si lain: Palui, Garbus, Bini Palui, Tulamak, Tuhalus, Tuhirang, Mak Haji, dan Tuhabuk. Tuturan yang diambil sebagai data hanyalah tuturan yang mengandung ekspresi *hedging*, kemudian data tersebut dianalisa strategi yang digunakan. Kemudian, setelah dianalisis terdapat 18 judul cerita dan 24 jumlah tuturan yang di dalamnya terdapat ekspresi *hedging* yang mengandung humor *lanji*. Adapun judul cerita tersebut antara lain kami tampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Judul Cerita Palui periode bulan Januari – September 2019

No.	Judul	Tanggal
1	Handak Kawin	09 Februari 2019
2	Palui Mati Lamas	15 Februari 2019
3	Disayang Bini	04 Maret 2019
4	Ganal Akibatnya	09 Maret 2019
5	Kawin Cerai Kawin	01 April 2019
6	Pupudak lawan Kalalapon	26 April 2019
7	Rijutnya nang Larang	18 April 2019
8	Batatapas Saurang	16 Mei 2019

No.	Judul	Tanggal
9	Katuju nang Batuyuk	13 Juni 2019
10	Sarung Atawa Tarung	14 Juni 2019
11	Bapander Tarus	24 Juli 2019
12	Maranyau	31 Juli 2019
13	Tatap ABG	03 Agustus 2019
14	Bajual Sasapu	15 Agustus 2019
15	Baras Badaun Pisang	21 Agustus 2019
16	Dicium Minta Sarak	12 September 2019
17	Dadar Gulung	08 September 2019
18	Janda Kambang	05 September 2019

Dari hasil analisis terdapat 140 cerita selama periode bulan Januari hingga September. Namun, sesuai tujuan penelitian yakni hanya menganalisis ekspresi *hedging* yang muncul pada tuturan yang mengandung humor lanji maka ditemukan sejumlah 18 judul cerita. Setelah itu, setelah diteliti ternyata hanya ada 24 tuturan yang mengandung ekspresi tersebut di dalam ujaran yang bersifat tabu. Selanjutnya, tuturan yang sama sekali tidak ada unsur humor lanji adalah pada bulan Januari 2019. Hal itu disebabkan karena tidak adanya topik yang ingin dikaji pada bulan tersebut, sehingga kami memutuskan bahwa itu bukanlah data dalam penelitian ini.

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini adalah kami ingin mendiskusikan strategi *hedging* yang digunakan oleh penutur pada cerita lucu pada kolom Si Palui. Menurut Fraser (2010) terdapat dua strategi yang digunakan dalam memproduksi tuturan yang mengandung *hedging*, *propositional hedging* (pagar proposisi) dan *speech act hedge* (pagar tindak tutur).

3.1. Propositional Hedging

Propositional Hedging merupakan penanda dari penutur bahwa dia tidak begitu yakin dengan apa yang dia tuturkan (Ardi, 2015; Fraser, 2010, hal. 17; Prince, E, Bosk, C, Frader, 1982). Dalam penelitian ini jumlah strategi hedging yang ditemukan adalah sejumlah 10 buah tuturan yang mengandung humor lanji. Berikut contoh ekspresi tersebut pada Tabel 2.

Tabel 2. Contoh 1 Strategi Propositional Hedging dalam Cerita Si Palui

Kode Data	Penutur	Mitra Tutur	Tuturan
007/SP/H.02	Garbus	Palui	"Ooo... jadi karna ikam bakuriak sapu hintalukuini bubuhan bibinian itu tatawaan, <u>dikiranya</u> ikam manyuruh supaya hintalu ikam nang lanjut baburut itu disapu?" ujar Garbus umpat manafsirkan ucapan Palui.

Tuturan di atas diujarkan oleh Garbus yang ditujukan kepada Palui saat merespon cerita Palui yang ditertawakan oleh perempuan-perempuan saat dia berjualan sapu yang sambil berjualan buah mangga kweni yang ditulis dalam bahasa Banjar menjadi *Kuini*. Saat si Palui menjajakan dagangannya dia mempromosikan dengan mengucapkan "sapu hintalukuini", yang mana jika difahami sekilas terdengar tabu dan berkonotasi negatif yaitu membersihkan alat vital yang berada di bagian selangkangan milik si Palui. Penanda *hedging* yang berada pada tuturan di atas ditandai dengan strategi *propositional hedge* atau pagar proposisi

dikiranya yang artinya mereka (perempuan) tersebut pikirkan tentang maksud tuturan lanji. Yang mana, hal tersebut juga masih diragukan oleh penutur yaitu teman akrab si Palui yang juga menerka-nerka lewat cerita dan bagaimana cara si Palui tersebut menjelaskan kepada si garbus. Bentuk *hedging* yang ditandai dengan tuturan *dikiranya* adalah bentuk dari kata kerja leksikal yaitu pikir. Partikel *nya* pada tuturan di atas adalah menunjukkan kepada si perempuan-perempuan yang menertawai si Palui saat berjalan dagangannya.

Pada tuturan selanjutnya adalah ketika Palui ingin pergi berbelanja ke pasar. Setiap ingin ke pasar pasti ada saja permintaan dari istrinya untuk belanja macam-macam sesuai keinginan istrinya. Namun sayangnya, menurut Palui yang diminta istrinya tersebut tidak hanya satu benda saja, namun berpuluh-puluh permintaan yang dititipkan ke Palui, hingga akhirnya terjadi kejadian tuturan berikut pada Tabel 3:

Tabel 3. Contoh 2 Strategi Propositional Hedging dalam Cerita Si Palui

Kode Data	Penutur	Mitra Tutur	Tuturan
013/SP/H.01	Palui	Garbus	"Karna aku salah dengar maka kutukarkan tarung, karna <u>kadangerannya</u> rarawaian sama haja antara sarung wan tarung," ujar Palui bakisah. "

Pada contoh tuturan di atas terlihat si Palui menceritakan pengalamannya yang saat pergi ke pasar, kemudian istrinya memintanya untuk minta dibelikan sarung, namun karena si Palui tidak begitu mendengar dengan seksama apa yang diminta oleh istrinya sehingga ia membelikan barang yang bukan seperti diamanatkan kepadanya, yaitu buah terung. Penanda keraguan dari tuturan tersebut adalah *kadangerannya*, yang merujuk pada apa yang si Palui dengarkan dari pesan / amanat dari istrinya tersebut namun hal itu masih tidak pasti karena ada filler partikel *-nya*. Hal itu sama halnya dengan arti dalam bahasa Indonesia yaitu kelihatannya, kedengarannya, dan sebagainya yang menandakan ketidakpastian. Fraser (2010) juga menyebut hal tersebut dengan *approximator* yang mana berfungsi sebagai ekspresi perkiraan dalam tuturan.

3.2. *Speech Act Hedging*

Strategi yang diusulkan oleh Fraser tidak hanya mencakup fungsi *hedging* sebagai proposisi namun juga sebagai pagar tindak tutur (*Speech Act Hedge*). Pagar tindak tutur (*Speech Act Hedge*) adalah ekspresi untuk mengurangi daya tindak tutur kepada mitra tutur. sebagaimana contoh pada Tabel 4. berikut:

Tabel 4. Contoh 1 *Speech Act Hedge* dalam Cerita Si Palui

Kode Data	Penutur	Mitra Tutur	Tuturan
005/SP/H.01	Garbus	Palui	"Kaya apa ikam manciumnya, <u> mungkin </u> bakakarasan dan bahimat maigutnya karna kasasayanan," ujar Garbus. "

Pada data di atas, terlihat penggunaan pagar tindak tutur (*Speech Act Hedge*) sebagai strategi kesopanan yang dilakukan oleh penutur yakni Garbus kepada Palui. Konteks di atas menceritakan tentang si Palui yang menceritakan mengenai permasalahan rumah tangganya kepada Garbus yang mana istri Palui meminta cerai. Hal itu disebabkan karena hanya masalah yang sangat sepele yaitu karena Si Palui mencium istrinya. Sehingga, si Garbus pun

bingung kenapa karena hanya masalah dicium saja istri si Palui meminta cerai kepadanya dan kemudian menanyakan kepada Palui dengan tuturan yang mengandung daya ilokusi bertanya dengan pagar tindak tutur yakni, *mungkin*. Kemudian secara implisit dari tuturan di atas juga penutur menyindir mitra tuturnya dengan "*bakakarasan dan bahimat maigutnya karna kasasayanan*", yang mana maksud dari ujaran di atas adalah si Palui mencium istrinya dengan sangat kuat karena saking gemes dan sayang sampai-sampai tergigit pipi istrinya, sehingga Garbus memandang bahwa hal itu yang menyebabkan istrinya marah.

Dengan ujaran *mungkin* tersebut terlihat Garbus menanyakan dengan hati-hati tanpa memvonis secara langsung apa yang membuat istrinya marah dan meminta cerai kepada Palui. Meskipun relasi antara penutur dan mitra tutur sangat dekat dan juga mereka adalah sahabat lama, namun karena ini adalah masalah rumah tangga sehingga perlu dilakukan strategi kesantunan ini.

Di bawah ini juga contoh data dari cerita si Palui yang mengandung tuturan yang mengandung sindiran dengan penutur dan mitra tutur yang sama, pada contoh Tabel 5. berikut:

Tabel 5. Contoh 2 Speech Act Hedge dalam Cerita Si Palui

Kode Data	Penutur	Mitra Tutur	Tuturan
022/SP/H.01	Garbus	Palui	"Nah, <i> mustinya</i> bini ikam nang rancak bahintaluan itulah nang harus datang mahadirinya," ujar Garbus."

Tindak tutur yang terjadi pada *speech event* di atas adalah tindak tutur implisit direktif dengan ilokusi menyarankan, namun disampaikan secara santun oleh penutur. Hal itu juga diperkuat oleh filler partikel "Nah", yang seakan-akan oleh penutur seharusnya gagasan tersebut dilakukan oleh mitra tuturnya dengan modal *mustinya* atau seharusnya dalam bahasa Indonesia. Konteks yang ada dalam cerita tersebut adalah Garbus dan Palui menghadiri acara Keluarga Berencana, yang mana semestinya yang datang istri dari mereka, namun karena berhalangan sehingga terpaksa suami mereka yang hadir, yaitu Garbus dan Palui. Unsur humor yang ada di atas adalah sindiran yang secara santun dilakukan oleh Garbus yaitu istri Palui sering sekali melahirkan namun di tuturan di atas Garbus mengibaratkan bahwa proses melahirkan itu adalah bertelur.

Hal itu menjadikan penanda bahwa ekspresi *hedging* juga dapat dijadikan alat strategi sindiran yang santun dilakukan oleh penutur, namun hal itu juga bergantung kepada konteks yang ada dalam tuturan. Demikian pula hanya dengan direktif memberikan instruksi atau meminta yang dapat dilakukan dengan strategi kesantunan pada dialog humor *lanji* di bawah ini dalam Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Contoh 3 Speech Act Hedge dalam Cerita Si Palui

Kode Data	Penutur	Mitra Tutur	Tuturan
023/SP/H.01	Bidan	Palui	"Maka itu <i> bila</i> tapaksa jua sudah talanjur karna kada katahanan maka muakakan diluar haja, ujar si bidan manarangakan."

Pada kutipan dialog di atas adalah kutipan dari tuturan direktif permintaan atau instruksi yang dilakukan oleh Bidang Keluarga Berencana kepada si Palui yang menggantikan istrinya dalam kegiatan sosialisasi alat kontrasepsi. Untuk mengurangi daya ilokusi tuturan, maka si

bidang menggunakan ekspresi penanda *bila* yang mana meminta secara halus (*politeness strategies in comanding*) kepada Palui untuk menggunakan alat kontrasepsi kondom, dan dengan "klausa jika". Karena sangat tidak lazim bagi budaya timur jika meminta secara memaksa kepada seseorang. Jika hal itu dilakukan maka si bidan akan terlihat arogan dalam memberikan instruksi dan seperti yang kita ketahui bahwa program Keluarga Berencana adalah program pemerintah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas penggunaan ekspresi *hedging* pada tindak tutur yang mengandung humor *lanji* memberikan pengaruh pada sebuah tuturan yang mengandung humor, namun tetap berfungsi sebagai sebuah strategi proposisi dan tindak tutur untuk mengurangi daya ilokusi penutur. Kemudian, dari analisis di atas ditemukan bahwa ekspresi tersebut lebih bersifat implisit sehingga lebih dekat dengan budaya timur yang menggunakan *indirect speech* kepada lawan bicaranya.

Penghilangan ekspresi *hedging* pada tuturan tentunya akan memberikan dampak pada kualitas maksim dan berfungsi untuk mendukung prinsip kerja sama yang dilakukan penutur dan mitra tutur. Lebih lanjut, penelitian ini memberikan kontribusi pada teori pragmatik dalam kajian mengenai ekspresi pagar (*hedging*) dan humor dengan ekspresi linguistik sehingga melengkapi kesenjangan pada penelitian sebelumnya yang masih terbatas pada kajian tertentu.

Selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada humor lokal daerah Banjarmasin, Kalimantan Selatan sehingga masih terbatas pada humor yang berfokus pada humor *lanji* atau humor yang mengandung bahasa-bahasa tabu jika diutarakan ke masyarakat umum yang tidak familiar dengan humor khas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S., Kristina, D., & Sumarlam, S. (2017). The politeness of assertive speech acts: synergizing the linguistic politeness devices in conflict resolution communication. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 11(1), 22. <https://doi.org/10.24036/ld.v11i1.7708>
- Ardi, H. (2015). Ekspresi pagar dan terjemahannya pada novel *to kill a mockingbird*. *Seminar Nasional PRASASTI II "Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang*, 429–435. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.208>
- Banjarmasin Post. (2019). Kolom humor: Si Palui. Diambil 28 Agustus 2019, dari Banjarmasin Post Tribunnews website: <https://banjarmasin.tribunnews.com/kolom/palui>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2005). *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.
- Dontcheva-navratilova, O. (2016). Cross-cultural variation in the use of hedges and boosters in academic discourse. *Prague Journal of English Studies*, 5(1), 163–184. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/pjes-2016-0009>
- Fraser, B. (2010). Pragmatic competence: The case of hedging. In G. Kaltenböck, W. Mihatsch, & S. Schneider (Ed.), *New Approaches to Hedging* (hal. 64–79). London: Emerald.
- Gholami, M, Tajalli, G, Shokrpour, N. (2014). An investigation of metadiscourse markers in English medical texts and their persian translation based on hyland's model.

European Journal of English Language and Literature Studies, 2(2), 1–41.

- H. Eka Kartika. (2018). Mengenal si Palui, folklore dari tanah banjar yang siap mendunia. Diambil 28 September 2019, dari Kompasiana website: <https://www.kompasiana.com/kaekaha.4277/5c20e0aabde5755f01741667/mengenal-si-palui-si-kabayan-dari-tanah-banjar?page=2>
- Hardjanto, T. D. (2016). Hedging through the use of modal auxiliaries. *Humaniora*, 28(1), 37–50. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22146/jh.v28i1.11412>
- Holmes, J. (1988). Doubt and certainty in ESL Textbooks. *Applied Linguistics*, 9(1), 21–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/applin/9.1.21>
- Holmes, J. (1990). Hedges and boosters in women's and men's speech. *Language & Communication*, 10(3), 185–205. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0271-5309\(90\)90002-S](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0271-5309(90)90002-S)
- Hyland, K. (1998). Hedging in scientific research articles. In *Pragmatics & Beyond New Series*. Amsterdam: John Benjamins.
- Hyland, K. E. N. (1996). Writing without conviction? Hedging in science research articles. *Applied Linguistics*, 17(4), 433–454. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/applin/17.4.433>
- Hyland, Ken. (1998). Boosting, hedging and the negotiation of academic knowledge. *Text*, 18(3), 349–382. <https://doi.org/10.1515/text.1.1998.18.3.349>
- Ilham, Bulkani, Darlan, S. (2016). Hedge expression on the novel of *ABC murder* by Agatha Christie in two decades versions. *ETERNAL (English Teaching Journal)*, 7(1), 77–85. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26877/eternal.v7i1.2962>
- Jabbar, W. (2018). Investigating fourth year college students' awareness in the use of hedging and boosting in their academic research project. *Journal of University of Garmian*, 6(2), 2–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.24271/garmian.196235>
- Johansen, S. H. (2019). Exploring the use of probes in a corpus pragmatic study of hedging strategies. *Nordic Journal of English Studies*, 18(1), 121–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.35360/njes.493>
- Lakoff, G. (1973). Hedges: A study in meaning criteria and the logic of fuzzy concepts. *Journal of Philosophical Logic*, 2(4), 458–508. Diambil dari <https://www.jstor.org/stable/30226076>
- Liu, X. (2019). Politeness in the Q & A sessions at an academic conference. 別冊, 26(2), 201–215. Diambil dari https://waseda.repo.nii.ac.jp/?action=repository_uri&item_id=45931
- Loi, C. K., & Lim, J. M. (2019). Hedging in the discussion sections of English and Malay educational research articles. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 19(1), 36–61. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17576/gema-2019-1901-03>
- Marta, M. M. (2019). Lexical hedges in written academic discourse. *Journal of romanian literary studies*, (16), 1531–1539.
- Melon-galvez, S. (2017). Intertextuality and the hedging system of the Filipino engineering students: Practices and pedagogy. *International Journal of Education*, 9(2), 149–

156. <https://doi.org/dx.doi.org/10.17509/ije.v9i2.5479>
- Mustafa, I. M. . (2018). The role of hedging in ideological aspects of translation. *Journal of Al-Frahedis Arts*, 1(34), 441–449. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25130/art.v1i34.196>
- Namsaraev, V. (1997). Hedging in Russian academic writing in sociological texts. In H. Markkanen, R. Schröder (Ed.), *Hedging and discourse, Approaches to the analysis of a pragmatic phenomenon in academic texts* (hal. 64–79). Berlin: De Gruyter.
- Peterlin, A. P. (2010). Hedging devices in Slovene-English Translation : A corpus-based Study. *Nordic Journal of English Studies*, 9(2), 171–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.35360/njes.222>
- Plappert, G. (2019). Not hedging but implying : Identifying epistemic implicature through a corpus-driven approach to scientific discourse. *Journal of Pragmatics*, 139, 163–174. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2018.09.001>
- Pomerantz, A. (2019). Negotiating the terms of engagement: Humor as a resource for managing interactional trouble in after-school tutoring encounters. *Linguistics and Education*, 49, 22–30. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2018.12.001>
- Prince, E, Bosk, C, Frader, J. (1982). On hedging in physician discourse. In R. di Pietro (Ed.), *Linguistics and the Professions* (hal. 83–97). Norwood/New Jersey: Ablex.
- Rabab'ah, G., & Rumman, R. A. (2015). Hedging in political discourse : Evidence from the speeches of King Abdullah II of Jordan. *Prague Journal of English Studies*, 4(1), 157–185. <https://doi.org/10.1515/pjes-2015-0009>
- Rezha. (2018). Kamus Bahasa Banjar. Diambil 29 September 2019, dari Website <http://nyawasungai.org/kamus-bahasa-banjar-created-by-www-urangbanua-com-banjarmasin/>
- Sabet, P. G. P., & Zhang, G. Q. (2018). The pragmatic functions of ‘I don’t think’ and ‘I think + not.’ *Australian Journal of Linguistics*, 38(3), 421–441. <https://doi.org/10.1080/07268602.2018.1470459>
- Salager-Meyer, F. (1994). Hedges and textual communicative function in medical English written discourse. *English for Specific Purposes*, 13(2), 149–171. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0889-4906\(94\)90013-2](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0889-4906(94)90013-2)
- Salichah, I., Irawati, E., & Basthomi, Y. (2015). Hedges and boosters in undergraduate students ’ research articles. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 3(2), 154–160. Diambil dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/4855>
- Sanjaya, I. N. S. (2016). Konteks sosial budaya dan penggunaan hedges dalam artikel penelitian : Kajian pragmatik. *soshum jurnal sosial dan humaniora*, 6(1), 9–20. Diambil dari <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/SOSHUM/article/view/119>
- Skelton, J. (1988). The care and maintenance of hedges. *ELT Journal*, 42(January), 37–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/elt/42.1.37>
- Suhadi, M. A. (1989). *Humor itu serius: pengantar ke "ilmu humor* (hal. 171). hal. 171. Jakarta: Pustakakarya Grafikatama.
- Sujana, Nababan M.R., Santosa, Riyadi, Wiratno, T. (2019). Modulation technique in translating hedging devices into Indonesian in Sherlock Holmes by Sir Arthur. *3rd*

English Language and Literature International Conference (ELLiC) Proceedings),
3, 385–390. Diambil dari
<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/ELLIC/article/view/4738>

Takimoto, M. (2015). A corpus-based analysis of hedges and boosters in English academic articles. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 5(1), 90–100.
<https://doi.org/10.17509/ijal.v5i1.836>

Verhaar, J. W. M. (2010). *Asas-asas linguistik umum*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.

Vidiadari, I. (2017). Relasi gender dalam kolom humor “Si Palui” di Banjarmasin Post (Analisis wacana kritis Norman Fairclough pada Kolom Humor si Palui di Banjarmasin Post). *ARISTO*, 5(2), 257–290.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24269/ars.v5i2>

Yule, G., & Widdowson, H. G. (1996). *Pragmatics*. Diambil dari
<https://books.google.co.id/books?id=E2SA8ao0yMAC>